BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (Lansia) atau dikenal juga dengan menua merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menua juga dikatakan sebagai suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya. Seseorang dikatakan lansia jika sudah memasuki usia 60 tahun atau lebih (Nur et al., 2024). Proses menua pada seseorang merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan dan berlangsung sampai saat kematian (Kurniasih et al., 2021)

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini porsi penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050, populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia akan berlipat ganda (2,1 miliar). Jumlah penduduk berusia 80 tahun ke atas diperkirakan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 hingga mencapai 426 juta jiwa (WHO, 2022).

Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), ada 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada 2021. Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini porsinya mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa (Kurniati & Putri, 2023). Data Susenas Maret 2023 memperlihatkan sebanyak 11,75 persen penduduk adalah lansia (Rivki et al., n.d.). Dengan demikian terdapat peningkatan jumlah lansia dari tahun sebelumnya.

Jumlah Populasi penduduk lansia di provinsi Gorontalo menurut badan pusat statistik 2021 mencapai 10.830.500 penduduk (jiwa). Kabupaten Boalemo 7.601 Penduduk (jiwa), Kabupaten Gorontalo 23.359 Penduduk (jiwa), Kabupaten Pohuwato 6,971 Penduduk (jiwa), Kabupaten Bonebolango 10.488 Penduduk (jiwa), Kabupaten Gorontalo Utara 6.711 Penduduk (jiwa) dan Kota Gorontalo 11,949 Penduduk (jiwa). Jadi jumlah penduduk lansia 65 tahun ke

atas menurut kabupaten/kota tahun 2021 yaitu 67.079 penduduk (jiwa) (Hunowu et al., 2024)

Lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih (Gustri, 2019). Kelompok lanjut usia (lansia) dipandang sebagai kelompok masyarakat yang berisiko mengalami gangguan kesehatan. Masalah yang menonjol pada kelompok lansia adalah menurunnya respon lansia terhadap kemampuan aktivitas fungsional fisik. Hal ini terjadi sejalan dengan bertambahnya usia seseorang dan proses kemunduran yang diikuti dengan munculnya gangguan fisiologis, penurunan fungsi, gangguan kognitif, gangguan afektif dan psikososial (Ramadhani et al., 2021).

Seiring bertambahnya usia kondisi dan fungsi tubuh akan semakin menurun dan banyak keluhan yang muncul karena tubuh tidak mau bekerja dengan baik. Secara umum penuaan ditandai dengan perubahan bio, psiko, sosial dan spiritual (Biahimo & Kundji, 2023). Ditinjau dari biopsikososial, penurunan fungsi kognitif adalah salah satunya. Keadaan ini dapat mengindikasikan adanya demensia (Afconneri et al., 2024). Menurut WHO (2018) di dunia sekitar 50 juta orang menderita demensia, dengan hampir 60% tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Setiap tahun, ada hampir 10 juta kasus baru. Jumlah total penderita demensia di dunia diproyek sikan mencapai 82 juta pada tahun 2030 dan 152 juta pada tahun 2050. Perkiraan prevalensi demensia pada populasi berusia lebih dari 60 tahun pada waktu tertentu adalah 5-8 % (M. Sari et al., 2022).

Di Indonesia sendiri, diperkirakan ada sekitar 1,2 juta orang dengan demensia pada tahun 2016 yang akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050. Di indonesia jumlah lanjut usia yang mengalami demensia sekitar 5% dengan rentang usia 65-70 tahun dan diperkirakan akan meningkat dua kali lipat setiap 5 tahun. Sedangkan pada usia 85 tahun ke atas diperkirakan mencapai lebih dari 45% lansia yang akan mengalami demensia (Brasti, 2021).

Bertambahnya usia pada lansia, maka lansia juga akan mengalami masalah kesehata, salah satu masalah yang sering muncul pada lansia adalah penurunan fungsi kognitif. Gangguan fungsi kognitif meliputi spektrum yang luas mulai dari fungsi kognitif yang normal hingga jatuh pada demensia (Rahayu et

al., 2023). Demensia bukanlah suatu penyakit yang spesifik, tetapi merupakan sindrom yang digunakan untuk menyebut sekelompok gejala yang terkait dengan penurunan keterampilan berpikir dan memori yang cukup berat sehingga mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Ariestya et al., 2021). Penyebab paling umum dari demensia, terutama pada orang tua adalah penyakit Alzheimer (Dewi et al., 2023). Demensia alzheimer merupakan penyakit neurodegeneratif dimana sel-sel saraf di otak mati sehingga mengakibatkan penurunan fungsi intelektual, menyebabkan terganggunya aktivitas sosial dan profesional seseorang (L. K. Sari & Hilmi, 2022)

Al-Qur'an Surat Al-Hajj Ayat 5, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Artinya:" Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya". Makna lansia dalam surah Al-Hajj ayat 5 berkaitan dengan masa lansia yang merupakan fase akhir kehidupan, dimana terjadinya penurunan fungsi kognitif (pikun).

Demensia merupakan keadaan dimana seseorang mengalami penurunan kemampuan daya ingat dan daya pikir, dan penuruan kemampuan Demensia sudah tidak bisa lagi dianggap sebagai masalah penuaan biasa pada lansia, tetapi perlu adanya penanganan serius. Jika tidak ditangani secara baik akan dapat membawa dampak negatif bagi diri dan lingkungan (Konga, 2021). Penyebab demensia dapat berasal dari pengaruh gen ApoE4 yang menghambat

pembersihan penumpukan Amyloid ß sehingga mencetuskan Demensia Alzheimer (Wijaya & Tadjudin, 2020).

Faktor risiko yang mempengaruhi demensia pada lansia antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, herediter (keturunan), aktivitas fisik, depresi, riwayat merokok dan riwayat penyakit kardiovaskuler (Afconneri et al., 2024). Merokok merupakan kegiatan menikmati asap rokok yang mengandung nikotin, senyawa gula, bahan aditif dan lain sebagainya. Sifat rokok yang menyebabkan kecanduan secara permanen sehingga merokok menjadi salah satu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan dan memberikan dampak buruk bagi Kesehatan (Iriyanti & Mandagi, 2022). Merokok merupakan salah satu faktor risiko demensia karena dalam rokok mengandung logam-logam yang berikatan dengan Amyloid ß dan dapat meningkatkan kadarnya. 7,8 Nikotin yang terkandung di dalam rokok dapat menyebabkan berkurangnya pembentukkan nitric oxide(NO) di dalam otak dan meningkatkan pembentukkan radikal bebas, dimana akan menyebabkan berkurangnya aliran darah di dalam otak. Kurangnya aliran darah di dalam otak dapat menyebabkan peningkatan amyloid β, penurunan aliran oksigen ke otak yang menyebabkan gangguan keseimbangan,degenerasi, kehilangan daya ingat, dan lambat laun jika bertambah parah, terjadi penurunan fungsi kognitif yang mencetuskan Demensia Alzheimer (Wijaya & Tadjudin, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhong GuoChao dalam (Wijaya & Tadjudin, 2020) ditemukan bahwa merokok dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami penyakit demensia dengan persentase 30% atau lebih pada perokok aktif.merokok memiliki efek yang sangat berbahaya terhadap organ jantung, paru-paru, dan sistem pembuluh darah, termasuk pembuluh darah di otak. Sehingga, merokok dapat meningkatkan demensia terutama Alzheimer (L. K. Sari & Hilmi, 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Desa Paris Kecamatan Mootilango jumlah lansia yaitu 229 orang. Laki-laki berjumlah 100 orang dan perempuan 129 orang, data terakhir desember 2023 terdapat 23 orang dengan demensia 5 perempuan dan 18 laki-laki. Dari jumlah laki-laki 100 orang terdapat 53 orang perokok. Selain itu peneliti mewawancarai 3 orang lansia laki-laki perokok terkait penurunan fungsi kognitif menggunakan *Mini Mental State*

Examination (MMSE) dan menunjukan adanya gangguan kognitif (demensia). Pada 2 orang laki-laki menunjukkan demensia berat skor 13 dengan jumlah rokok per hari sebanyak 36 batang dan untuk demensia skor 16 dengan jumlah rokok per hari sebanyak 24 batang, sedangkan untuk 1 laki-laki menunjukkan demensia ringan skor 20 dengan jumlah rokok per hari sebanyak 12 batang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Peningkatan usia lanjut sering kali diiringi dengan penurunan fungsi kognitif yang dapat berujung pada demensia, termasuk di Desa Paris, Kecamatan Mootilango. Jumlah lanjut usia yang mengalami demensia sekitar 5% rentang usia 65-70 tahun dan meningkat dua kali lipat setiap 5 tahun.
2. Penanganan demensia di kalangan lansia masih belum optimal, meskipun kondisi ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia dan lingkungannya termasuk di Desa Paris kecamatan mootilango Kabupaten Gorontalo. Jumlah demensia 23 orang. Observasi awal 3 orang lansia perokok menunjukkan adanya gangguan kognitif (demensia) dengan skor 13, 16, dan 20.
3. Faktor-faktor risiko seperti merokok, yang dapat meningkatkan risiko demensia, jumlah lansia perokok 53 orang di Desa Paris Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian demensia, dan sejauh mana kebiasaan merokok meningkatkan risiko terjadinya demensia”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian demensia serta mengidentifikasi sejauh mana kebiasaan merokok dapat meningkatkan risiko terjadinya demensia pada lansia.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kebiasaan merokok pada lansia di Desa Paris, Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
2. Mengidentifikasi kejadian demensia pada lansia di Desa Paris, Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian demensia pada lansia di Desa Paris, Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap penurunan fungsi kognitif pada lansia, serta menambah wawasan mengenai pentingnya pencegahan dini terhadap demensia.

1.5.2 Secara Praktis

1. **Bagi Masyarakat:** Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penurunan fungsi kognitif pada lansia, serta mendorong perubahan gaya hidup yang lebih sehat, seperti berhenti merokok, untuk mengurangi risiko demensia.
2. **Bagi Peneliti**: Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam memahami hubungan antara kebiasaan hidup, seperti merokok, dan penurunan fungsi kognitif pada lansia.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin terkait dengan demensia, seperti aktivitas fisik dan diet, serta untuk mengembangkan metode pencegahan yang lebih komprehensif.